

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

Dalam melakukan kegiatan kerja magang selama kurang lebih 72 hari di UMN, penulis menjalankan tugas sebagai *Assistant Researcher* yang melakukan pekerjaan riset. Penempatan kerja magang ini telah disesuaikan dengan mata kuliah-mata kuliah yang penulis telah ambil dalam program studi ilmu komunikasi, yaitu *Communication Research Methods 1*, *Communication Research Methods 2*, *Research Proposal Seminar in Communication Science* dan *Statistics for Social Science*. Kegiatan kerja magang yang dilakukan oleh penulis sebagai *assistant researcher* berada di bawah pimpinan Intan Primadini, S. Sos., M. Si. sebagai penanggung jawab, dan secara langsung dibimbing oleh Intan Primadini, S. Sos., M. Si. dan Camelia Catharina, M.Si sebagai *researcher*.

3.2. Tugas yang dilakukan

Selama melakukan praktik kerja magang selama 71 hari di UMN, penulis sebagai *assistant researcher* menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh *supervisor* sekaligus *researcher* yaitu Intan Primadini, S. Sos., M. Si. dan Camelia Catharina, M.Si. Tugas-tugas yang diberikan adalah:

1. Membaca penelitian terdahulu
2. Membaca buku-buku yang dapat dijadikan referensi untuk riset
3. Meringkas penelitian terdahulu
4. Mengumpulkan akun-akun Instagram feminisme di Indonesia
5. Memilih akun Instagram feminisme di Indonesia yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh *researcher*
6. Mengumpulkan 50 unggahan terbaru akun yang telah dipilih
7. Membuat *coding* jenis 50 unggahan yang telah dikumpulkan
8. Mengkompilasi kode dari semua *assistant researcher*
9. Mengkode semua unggahan yang dari akun Instagram selama satu tahun terakhir.
10. Melakukan *cross-coding* pada akun Instagram pilihan *assistant researcher* lain

11. Melakukan analisis *intercoder* pada akun-akun yang diteliti
12. Wawancara PR akun yang diteliti
13. Membuat transkrip dari wawancara yang telah dilaksanakan

Terdapat delapan tahapan dalam menjalankan riset menurut Kumar yaitu (Kumar, 2018, 39-50);

1. Merumuskan masalah penelitian
2. Mengkonseptualisasikan desain penelitian
3. Membangun instrumen untuk pengumpulan data
4. Memilih sampel
5. Menulis proposal penelitian
6. Mengumpulkan data
7. Memproses dan menampilkan data
8. Menulis ringkasan laporan penelitian

Karena tugas riset tidak hanya dilakukan oleh *assistant researcher* melainkan dengan *researcher* juga, maka tugas penulis tidak lengkap sesuai dengan tahapan yang dijabarkan oleh Kumar. Dari tugas-tugas yang telah ditulis di atas, penulis membagi semua tugas menjadi 3 tahap menurut Kumar, yang dilakukan oleh penulis, yaitu;

1. Merumuskan Masalah Penelitian
2. Memilih Sampel
3. Mengumpulkan Data

3.3.Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam melaksanakan kerja magang, penulis diberikan tugas sesuai peran sebagai *assistant researcher*. Aktivitas manajemen riset mencakup tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penelitian (Ali & Kadir, 2014,). Pada praktiknya penulis sebagai *assistant researcher*, lebih banyak terlibat dalam tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan riset. Berikut merupakan uraian kerja magang yang penulis lakukan:

3.3.1. Merumuskan Masalah Penelitian

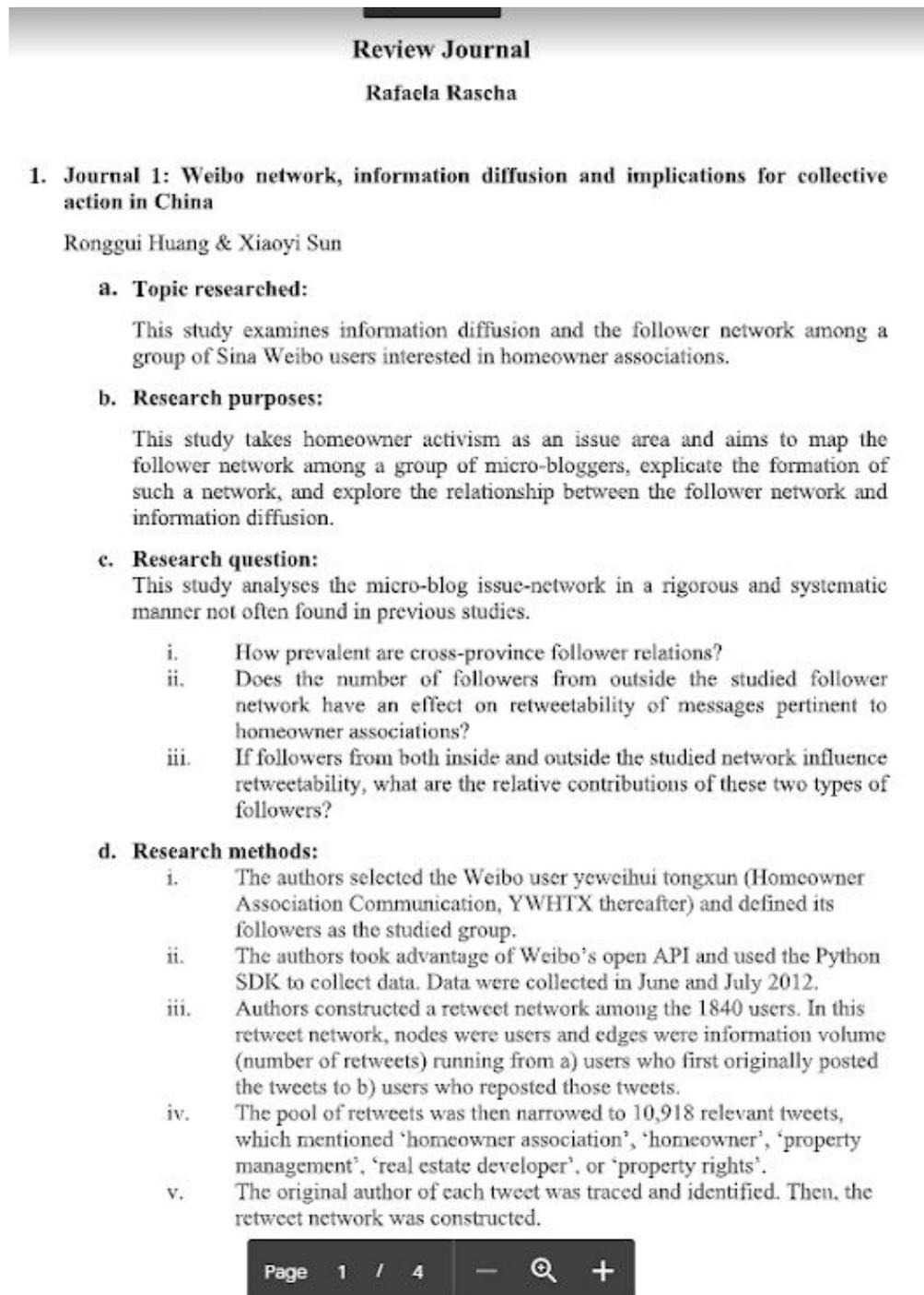
Rumusan masalah adalah pendamping penting untuk memecahkan masalah. Seringkali orang menganggap bahwa masalah datang tanpa

perlu dicari, seolah-olah akan disajikan kepadanya secara alami. Namun, pemecahan masalah harus dilihat tidak hanya sebagai *goal of instruction*, tetapi juga sebagai *means of instruction* (Kilpatrick, 1987, 123-147).

Untuk mengetahui dan mengerti lebih dalam mengenai riset yang dilakukan, penulis perlu mencari referensi. *Researcher* memberikan penulis beberapa buku dan juga penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul riset yaitu “*Digital Public Relations Strategy of “Perceived Bad” Organizations*”. Buku yang diberikan adalah “*Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*” oleh Eriyanto dan “*Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*” oleh Krippendorff. Ada pula artikel jurnal yang dibaca dan juga dirangkum yang sesuai dengan riset. Artikel jurnal yang dijadikan penelitian terdahulu adalah “*Weibo network, information diffusion and implications for collective action in China*” oleh Ronggui Huang dan Xiaoyi Sun dan juga “*Information, Community, and Action: How Nonprofit Organizations Use Social Media*” oleh Kristen Lovejoy dan Gregory D. Saxton.

Penulis membuat ringkasan dari artikel jurnal sebagai penelitian terdahulu untuk membantu *researcher* memilih metode untuk riset yang dilakukan.

Gambar 3.1. Review Jurnal Penulis



Sumber: Hasil Kerja Penulis

3.3.2. Memilih Sampel

Selain membuat ringkasan, penulis juga memilih akun untuk diteliti. Sesuai dengan judul dari penelitian “*Digital Public Relations Strategy of “Perceived Bad” Organizations*”, penulis memilih akun media sosial yang bergerak di dalam bidang feminisme yang sesuai dengan kriteria yang telah dipilih oleh *researcher* yaitu telah berdiri lebih dari tiga tahun, dapat dikategorikan sebagai organisasi atau komunitas, dan sering *update*. Dapat dipilih 2 *perceived bad organizations* yaitu LGBT dan feminisme, penulis memilih akun-akun yang bergerak dalam isu feminisme.

Penulis memilih akun @lawanpatriarki dan @SP_Kinasihyogyakarta karena sesuai dengan kriteria di atas, kedua akun tersebut memiliki cukup banyak pengikut dan cukup aktif di Instagram. Setelah memilih subjek penelitian, penulis membuat rangkuman profil organisasi untuk memudahkan *researcher* menganalisa subjek yang diteliti.

Gambar 3.2. Ringkasan Profil Organisasi

PROFIL ORGANISASI

1. Solidaritas Perempuan Kinasih Jogjakarta @sp_kinasihyogyakarta

- Logo



- Deskripsi Organisasi

Komunitas Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta, wilayah yang memiliki konteks advokasi pada konteks isu kedaulatan perempuan melawan perdagangan bebas dan investasi dan tanah yakni terkait isu penggusuran dan Kedaulatan perempuan atas seksualitas terkait isu keberagaman dan toleransi.

- Visi dan Misi

Vis: Mewujudkan tatanan sosial yang demokratis dengan prinsip-prinsip keadilan, keutuhan ekologis, menghargai keberagaman, menolak diskriminasi dan kekerasan, dengan berdasarkan pada sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang setara, di mana keduanya dapat berbagi akses dan kontrol atas sumberdaya alam, sosial, budaya, ekonomi dan politik secara adil



Sumber: Hasil Kerja Penulis

Didiskusikan dengan tim riset untuk menentukan teknik *sampling* apa yang cocok digunakan untuk penelitian, berdasarkan buku Analisis Isi dari Eriyanto, terutama dalam bagian *sampling*. Tim akhirnya memilih untuk menggunakan teknik random sampling untuk mewakili tiap-tiap akun Instagram. *Random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Cocok untuk populasi yang homogen, dirasakan *random sampling* cocok untuk penelitian karena setiap unggahan memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

3.3.3. Mengumpulkan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis membuat kompilasi unggahan terakhir akun-akun yang diteliti selama 3 bulan. Dari unggahan tersebut dilakukan *coding* sesuai tipe dari setiap unggahan, dan juga melakukan hal yang sama untuk akun kolega yaitu @magdaleneid dan @jakartafeminist agar dapat melakukan *peer-review*. *Peer-review* mencakup banyak aktivitas, termasuk observasi praktik rekan, penilaian kemampuan rekan, evaluasi oleh ahli-ahli, *review* dari editor, dan penilaian kualitas, penerapan, serta interpretabilitas data (Lee et al., 2012, 2). *Peer-review* yang dilakukan oleh penulis memeriksa interpretabilitas data menggunakan cara *intercoder-analysis* oleh Cohen Kappa. *High intercoder reliability* diperlukan dalam analisis ini kualitatif untuk memastikan kualitas ketika lebih dari satu pembuat kode terlibat dalam analisis data (Burla et al., 2008, 113-117). *Coding* dalam riset dengan data dalam jumlah besar sering dilakukan oleh lebih dari satu orang agar semakin efisien. Selain itu, bekerja dalam tim juga dapat membantu meningkatkan pemahaman, mendukung *intersubjectivity*, dan memberikan interpretasi data yang baik. Saat bekerja dengan banyak *coder*, penetapan *code* harus dilakukan dengan konsisten. Konsistensi dalam *coding* sangat penting saat data kualitatif dikuantifikasi.

Gambar 3.3. Hasil *Coding*

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
69		Action	Campaign requ	tidak	tidak	iya	iya	iya	tidak	iya	iya	tidak	SK33
70		Action	Event promoti	tidak	iya	tidak	SK38						
71		Information	Education	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	SK43
72		Community	Sympathy	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	SK74
73		Information	education	tidak	tidak	iya	iya	iya	tidak	iya	tidak	tidak	SK80
74		Information	Information	tidak	tidak	tidak	iya	iya	tidak	iya	tidak	tidak	SK108
75		Information	education	iya	iya	tidak	iya	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	SK111
76		Information	Announcemen	tidak	iya	tidak	SK125						
77		Information	Information	tidak	tidak	iya	iya	iya	tidak	tidak	iya	tidak	SK127
78		Information	Education	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	SK131
79		Action	Campaign requ	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	SK134
80		Community	Sympathy	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	SK145
81		Community	Sympathy	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	SK146
82		Action	Event promoti	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	iya	iya	tidak	SK147
83		Information	Education	tidak	iya	tidak	SK153						
84		Information	Information	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	SK156
85		Action	Event promoti	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	SK159
86		Information	Education	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	SK165
87		Community	Response enco	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	LP10
88		Community	Response enco	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	LP26
89		Information	education	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	LP54
90		Community	Quote	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	LP61
91		Community	Response enco	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	iya	iya	tidak	LP77
92		Community	Response enco	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	LP87
93		Information	Opinion	tidak	iya	tidak	iya	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	LP91
94		Information	Education	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	LP98
95		Information	Education	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	LP110
96		Community	Quote	tidak	LP116								
97		Information	Education	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	LP123
98		Community	Quote	tidak	LP143								
99		Information	Opinion	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak	LP155
100		Information	Education	iya	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	iya	iya	tidak	LP156
101		Action	Attitude Chang	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	LP162
102		Community	Quote	tidak	LP181								
103		Community	Recommenda	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	tidak	iya	tidak	tidak	LP206
104		Information	Opinion	tidak	LP215								
105		Community	Quote	tidak	iya	tidak	LP228						

Sumber: Data Olahan Penulis

Menggunakan perhitungan Cohen Kappa, dapat ditentukan reliabilitas dari hasil *coding*. Cohen Kappa menghasilkan nilai antara j_1 dan $+1$. Nilai $+1$ menunjukkan kesepakatan mutlak di antara para *coder*. Nilai 0 menunjukkan kesepakatan tertinggi yang berarti nilai sempurna. Nilai dibawah 0 berarti kurang kesepakatan yang bahkan kurang dari kemungkinan keberuntungan. Nilai antara 0.41 dan 0.60 dapat dianggap sedang, dan nilai di atas 0.60 dapat dianggap kesepakatan yang memuaskan. Nilai di atas 0.80 dianggap sebagai kesepakatan yang hampir sempurna (Fleiss et al., 1969).

Gambar 3.4. Coding Sheet @SP_KinasihYogyakarta

Hasil Coding SP_KINASIHGYAKARTA				Formula Cohen (Cohen Kappa)							
Kode Posting Konten	Coder A (Jia)	Coder B (Tia)	Setuju (S) atau Tidak Setuju (TS)	Kategori	Proporsi Kategori Antarcoder						
					Frekuensi						
					Coder A	Coder B	Persilangan				
SK33	0	2	TS	Information	3	4	12				
	3	3	S								
SK38	2	2	S					Community	10	12	120
	0	3	TS								
SK43	2	2	S	Action	6	7	42				
SK74	2	2	S								
SK80	2	2	S					Persetujuan yang diharapkan	32.89%	74.08%	Reliabilitas Antar-Coder
	3	3	S								
SK108	2	2	S								
SK111	1	1	S								
SK125	1	1	S								
	0	2	TS								
SK127	3	3	S								
SK131	2	2	S								
SK134	0	1	TS								
	3	3	S								
SK145	2	2	S								
SK146	2	2	S								
SK147	3	3	S								
SK153	1	1	S								
SK156	2	2	S								
SK159	3	3	S								
SK165	2	2	S								
19		4									
82.61%											

Sumber: Data Olahan Penulis

Gambar 3.5. *Coding Sheet* @LawanPatriarki

Formula Cohen (Cohen Kappa)				Proporsi Kategori Antarcoder			
Kode Posting Konten	Hasil Coding Lawan Patriarki		Setuju (S) atau Tidak Setuju (TS)	Kategori	Frekuensi		
	Coder A (Jia)	Coder B (Tia)			Coder A	Coder B	Persilangan
LP10	1	1	S	Information	59	62	3658
LP26	2	0	TS	Community	19	17	323
	3	3	S	Action	7	7	49
LP54	1	1	S				
LP61	1	1	S				
LP77	1	1	S	Persetujuan yang diharapkan			
LP87	1	1	S	53.24%	Reliabilitas Antar-Coder		
LP91	1	1	S		65.58%		
LP98	1	1	S				
LP110	1	1	S				
LP116	1	1	S				
LP123	1	1	S				
LP143	1	1	S				
LP155	1	1	S				
LP156	1	1	S				
LP162	2	2	S				
LP181	2	2	S				
LP206	2	2	S				
LP215	1	1	S				
LP228	2	2	S				
LP258	1	1	S				
LP292	2	2	S				
LP360	1	1	S				
LP364	2	2	S				
LP365	1	1	S				

Sumber: Data Olahan Penulis

Pada dasarnya, ada dua bentuk dasar pengumpulan data mereka dengan dan tanpa pewawancara; wawancara dan kuesioner. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dimana pertanyaan kuantitatif atau kualitatif dapat diajukan. Pertanyaan kuantitatif bersifat tertutup, sedangkan pertanyaan kualitatif bersifat terbuka, dengan peserta menanggapi menggunakan kata-kata sendiri. Wawancara merupakan metode yang paling sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Doody & Noonan, 2012). Survei wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui media seperti telepon. Negara-negara dengan jangkauan telepon yang tinggi, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Skandinavia, sebagian besar menggunakan wawancara telepon, wawancara tatap muka hanya dilaksanakan bila diperlukan untuk survei khusus atau populasi khusus. Negara lain yang memiliki jangkauan telepon lebih rendah,

mengandalkan survei tatap muka untuk populasi umum dan berhasil menerapkan survei telepon untuk kelompok khusus (Leeuw, 2008, 113-135).

Dalam wawancara Skype, masalah etika dianggap sama dengan wawancara tatap muka dan daring. Peneliti mendapatkan persetujuan yang diinformasikan melalui formulir daring, *email*, atau diunggah dan semua peserta sepenuhnya mengetahui rekaman audio atau video. Wawancara dapat direkam dengan perekam terpisah atau perangkat lunak perekaman berbasis komputer dan kemudian ditranskripsikan. Wawancara daring memberikan hak kepada peserta untuk menarik diri dari proses wawancara dalam situasi yang tidak nyaman, hanya dengan mengklik sebuah tombol. Sifat komunikasi semacam itu dapat meningkatkan tingkat absensi dan penjadwalan ulang wawancara dibandingkan dengan hubungan tatap muka (Janghorban et al., 2014).

Dikarenakan pandemi Covid-19, tidak dapat dilaksanakan wawancara secara langsung. Penulis harus melakukan wawancara secara daring. Penulis pertama-tama mengontak subjek dan berusaha untuk membuat perjanjian untuk wawancara secara *daring* melalui dm kepada akun @SP_KinasihYogyakarta dan @LawanPatriarki melalui fitur DM lewat Instagram. @SP_KinasihYogyakarta menjawab beberapa hari kemudian dengan nomor telepon yang merupakan WhatsApp Business mereka untuk dikontak lagi. Di saat yang sama, penulis tidak mendapatkan jawaban dari @LawanPatriarki dan mencari cara lain untuk mengontak mereka, penulis mencari administrator dari grup Whatsapp terbuka yang dimiliki oleh @LawanPatriarki. Saat dikontak dengan alasan ingin meminta wawancara mereka menolak dengan alasan sedang sibuk. @SP_KinasihYogyakarta memberikan kesempatan untuk wawancara melalui Zoom, yang mirip dengan Skype tetapi lebih populer. Secara keseluruhan sistem wawancara Skype dan Zoom sama.

Pertanyaan telah diberikan kepada penulis oleh *researcher* dan wawancara dengan PR @SP_KinasihYogyakarta dilaksanakan pada

12:34:59, 15 November 2020, berbeda dengan rencana sebelumnya untuk melakukan wawancara pada 14 November 2020. Perbedaan tanggal wawancara dikarenakan oleh keadaan cuaca dan koneksi internet dari @SP_KinasihYogyakarta yang memaksakan untuk mengundurkan tanggal wawancara.

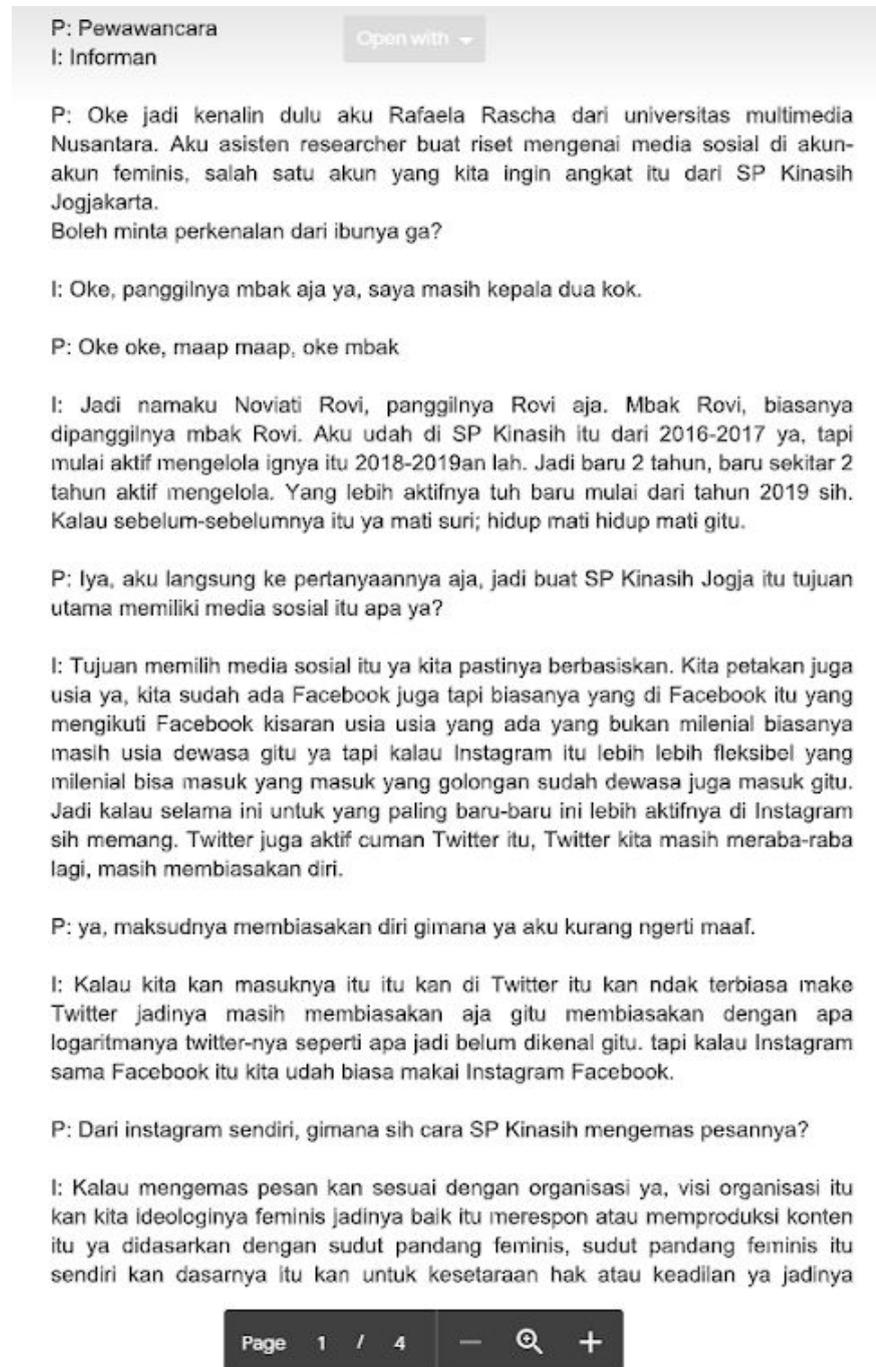
Gambar 3.6. Wawancara dengan @SP_KinasihYogyakarta



Sumber: Rekaman Penulis

Wawancara direkam dengan sepengetahuan subjek wawancara dan setelah wawancara, digunakan untuk membuat transkrip wawancara.

Gambar 3.7. Transkrip wawancara dengan @SP_KinasihYogyakarta



Sumber: Hasil Kerja Penulis

3.4.Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani kerja magang, terdapat beberapa kendala yang menghambat pekerjaan yaitu:

1. Pandemi Covid-19 membuat komunikasi antar-anggota riset kurang efektif karena harus dilaksanakan secara daring menggunakan WhatsApp dan Zoom. Tidak jarang pesan dari WhatsApp tidak dijawab oleh anggota lain atau telat dibaca.
2. Penulis tidak dijawab oleh akun @LawanPatriarki lewat *Direct Message* Instagram sehingga harus dicari kontak pribadi *administrator* dimana pada akhirnya @LawanPatriarki tidak mau diwawancara.
3. Pada pertama kali melakukan *intercoder-analysis*, tim riset tidak dapat *reliability* yang cukup karena kurangnya pengertian sesama anggota tim riset. Setelah dilakukan ulang, dengan pembicaraan antar-anggota baru dapat pemahaman yang cukup antar-anggota sehingga dapat *reliability* yang cukup.
4. Penggunaan metode penelitian analisis isi merupakan sesuatu yang asing bagi penulis, sehingga penulis kesulitan saat diminta menggunakan metode analisis isi.

3.5.Solusi dari Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani kerja magang, terdapat beberapa kendala yang menghambat pekerjaan, tetapi dapat diselesaikan karena terdapat solusi sebagai berikut:

1. Sabar menunggu jawaban dari sesama anggota tim dan berinisiatif untuk menjawab anggota tim agar tugas selesai secepat mungkin dengan kualitas sebaik mungkin.
2. Setelah dibicarakan dengan *researcher* mengenai @LawanPatriarki, dapat dimengerti bahwa @LawanPatriarki tidak bersedia diwawancara.
3. Penulis bersama dengan tim peneliti membicarakan dan menentukan ulang cara terbaik agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai *code* yang digunakan.
4. Membaca buku mengenai metode analisis isi oleh Eriyanto dan dijelaskan oleh kolega.